



Daya Saing Ekspor Gula Kelapa Kristal Indonesia di Pasar Internasional

Ratna Satriani¹, Fanny Tri Raditya²

Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, Indonesia¹, Politeknik Banjarnegara, Indonesia²

fanny3raditya@gmail.com

Diserahkan tanggal 25 Januari 2025 | Diterima tanggal 25 Maret 2025 | Diterbitkan tanggal 31 Maret 2025

Abstract:

International trade can be defined as trading activities carried out by residents of a country with residents of other countries based on mutual agreements. Crystal coconut sugar is Indonesia's leading export product and is the second-largest export in the world. The increase in world consumption of crude palm oil is an opportunity for Indonesia to increase exports of crystal coconut sugar. This study aims to: (1) Determine the position of the competitiveness of Indonesia's crystal organic exports in the international market, (2) Determine the competitiveness of Indonesia's crude palm oil exports whether it shows a positive or negative trend, (3) Knowing the export performance of Indonesia Crystal coconut sugar in Indonesia. International market. This research was conducted from March 20 to April 9, 2024. The object of this research is the export of Indonesian crystal coconut sugar (HS code 151311). The analysis used in this research is the Revealed Comparative Advantage (RCA) analysis, the Export Competitiveness Index (ECI), and the Products Mapping. The results showed that Indonesia's exports were in group A, which means that they have a comparative advantage with export specialties. The export competitiveness of Indonesian Crystal coconut sugar shows a positive trend of competitiveness. The results of the TBI analysis show that Indonesia is a country that specializes in exporting Crystal coconut sugar.

Keywords: *Export, Competitiveness, Crystal coconut sugar, RCA.*

Abstrak :

Perdagangan Internasional dapat didefinisikan sebagai aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Gula kelapa kristal merupakan produk unggulan ekspor Indonesia, serta termasuk dalam ekspor terbesar kedua di dunia. Peningkatan konsumsi gula kelapa kristal dunia menjadi peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor gula kelapa kristal mentah. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui posisi daya saing ekspor gula kelapa kristal Indonesia di pasar internasional, (2) Mengetahui daya saing ekspor gula kelapa kristal Indonesia apakah menunjukkan tren positif atau negatif, (3) Mengetahui kinerja ekspor gula kelapa kristal Indonesia di pasar internasional. Penelitian ini dilaksanakan tanggal 20 Maret sampai 9 April 2024. Obyek penelitian ini adalah ekspor crystal coconut sugar (kode HS 151311) Indonesia. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA), Export Competitiveness Index (ECI), dan Products Mapping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor Indonesia berada pada kelompok A yang artinya memiliki keunggulan komparatif dengan spesialisasi ekspor. Daya saing ekspor Crystal coconut sugar Indonesia menunjukkan tren daya saing yang positif. Hasil analisis TBI menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara dengan spesialisasi ekspor Crystal coconut sugar.

Kata Kunci: *Ekspor, Daya Saing, Crystal coconut sugar, RCA.*

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Perdagangan Internasional dapat didefinisikan sebagai aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama (Ekananda, 2014). Nilai produk domestik bruto pada tahun 2018 pada subsektor tanaman perkebunan mencapai 387.502 milyar rupiah dengan laju pertumbuhan sebesar 3,75 persen jika dibandingkan pada tahun 2017 sebesar 373.054 milyar rupiah (BPS, 2018). Indonesia merupakan produsen penghasil kelapa terbesar di dunia dibandingkan dengan Filipina dan India. Kontribusi Indonesia mencapai 31 persen atau sebesar 18,98 juta ton dari total produksi kelapa dunia, sedangkan Filipina berkontribusi sebesar 22,9 persen atau sebesar 14,05 juta ton dan India berkontribusi sebesar 18,7 persen atau sebesar 11,5 juta ton (FAO, 2017).

Indonesia merupakan produsen gula kelapa kristal terbesar nomor dua dunia di tahun 2018 dengan produksi sebesar 1.005.000 ton dengan kontribusi produksi gula kelapa kristal Indonesia terhadap dunia sebesar 27 persen. Negara terbesar produsen gula kelapa kristal merupakan Filipina dengan produksi sebesar 1.714.000 ton (USDA, 2018).

Tabel 1. Perkembangan volume ekspor gula kelapa kristal (*Crystal coconut sugar*) Indonesia tahun 2014-2018 di dunia.

Tahun	Volume ekspor (ton)	Pertumbuhan (%)
2014	443.268	-
2015	432.128	-25
2016	302.993	-29
2017	223.807	-26
2018	344.995	54

Sumber : *United Nation Comodity Trade Statistics Database* (UN Comtrade) (2018).

Berdasarkan pada Tabel 1, volume ekspor gula kelapa kristal Indonesia menunjukkan tren positif sebesar 4,2 persen, meskipun terjadi penurunan pada tahun 2017, namun kembali naik di tahun 2018. Tren ekspor gula kelapa kristal Indonesia yang positif, dan peningkatan konsumsi gula kelapa kristal dunia menunjukkan bahwa potensi pasar masih tinggi menjadikan pasar internasional akan dikuasai oleh negara yang memiliki daya saing. Indonesia sebagai salah satu negara produsen gula kelapa kristal terbesar harus lebih memperhatikan peluang pasar yang tepat dari negara-negara tujuan ekspor gula kelapa kristal mentah. Analisis mengenai daya saing ekspor gula kelapa kristal diharapkan dapat memberikan informasi mengenai posisi daya saing ekspor gula kelapa kristal Indonesia untuk meningkatkan ekspor gula kelapa kristal Indonesia di pasar internasional.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah nilai ekspor *Crystal coconut sugar* dan nilai impor dengan kode HS 151311. Data yang digunakan merupakan data deret waktu (*time series*) dari Tahun 2009 sampai 2018. Penelitian dilaksanakan tanggal 20 Maret sampai dengan 9 April 2020. Penelitian menggunakan data yang bersumber dari *The United Nation Comodity Trade Statistics Database* (UN Comtrade), *Food and Agriculture Organization* (FAO), dan *Trade Map*. Obyek penelitian adalah ekspor gula kelapa kristal (*crystal coconut sugar*) Indonesia di pasar internasional dari tahun 2009 sampai 2018. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Nilai Ekspor
Nilai ekspor adalah nilai berupa uang termasuk semua biaya yang diminta atau seharusnya diminta oleh eksportir dengan satuan US\$.
2. Nilai Impor
Nilai impor adalah nilai berupa uang yang menjadi dasar perhitungan bea masuk dan pungutan lain berdasarkan peraturan pabean dengan satuan US\$.
3. Nilai Ekspor Total
Nilai ekspor total adalah nilai jumlah ekspor dari seluruh barang ekspor migas dan non migas di suatu negara atau dunia. Satuan yang digunakan adalah US\$.
4. Keunggulan Komparatif
Keunggulan komparatif merupakan suatu kemampuan dimana negara dapat memproduksi suatu produk dengan lebih efisien.
5. Keunggulan Kompetitif
Keunggulan kompetitif merupakan kemampuan yang diperoleh suatu negara untuk dapat mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk memiliki kinerja yang lebih tinggi.
6. Revealed Comparative Advantage (RCA)
Nilai RCA merupakan indikator yang bisa menunjukkan perubahan keunggulan komparatif atau perubahan tingkat daya saing industri suatu negara di pasar global.
7. Export Competitiveness Advantage (ECI)
ECI merupakan rasio pangsa pasar ekspor suatu negara di pasar dunia untuk komoditi tertentu pada periode tertentu dengan rasio pangsa ekspor suatu negara di pasar dunia untuk komoditi tersebut pada periode sebelumnya.
8. Trade Balance Index (TBI)
TBI adalah nilai yang menunjukkan selisih antara nilai ekspor dan nilai impor komoditas pada suatu negara.
9. Crystal coconut sugar
Crystal coconut sugar adalah gula kelapa kristal yang diperoleh dari kopra (daging kelapa yang dikeringkan).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Analisis Deskriptif
Analisis deskriptif dilakukan dengan membuat deskripsi mengenai gambaran umum perkembangan produksi kelapa, produksi crystal coconut sugar, serta perkembangan ekspor crystal coconut sugar.
2. Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)
Tingkat keunggulan komparatif ekspor minyak kelapa mentah Indonesia di pasar internasional dapat diketahui dari hasil analisis nilai Revealed Comparative Advantage (RCA). Nilai RCA dapat dirumuskan sebagai berikut (Balassa, 1965) :

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_{it}}{W_j / W_t}$$

Keterangan :

- X_{ij} : Nilai ekspor gula kelapa kristal dari negara i.
 X_{it} : total nilai ekspor dari negara i pada tahun ke-t
 W_j : Nilai ekspor dunia gula kelapa kristal mentah.
 W_t : Total nilai ekspor seluruh dunia.

Jika nilai $RCA > 1$, menyatakan bahwa produk-produk tersebut memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing kuat. Namun, jika nilai $RCA < 1$ menyatakan bahwa produk-produk tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing lemah.

3. Analisis Export Competitiveness Index (ECI)

ECI menunjukkan rasio pangsa pasar ekspor suatu negara di pasar dunia untuk komoditi tertentu pada periode tertentu (t) dengan rasio pangsa ekspor suatu negara di pasar dunia untuk komoditi tersebut pada periode sebelumnya (t-1). (Hadianto, 2010). ECI dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ECI_{ki} = \frac{(X_{ki}/X_w)_t}{(X_{ki}/X_w)_{t-1}}$$

Keterangan :

X_{ki} : Nilai ekspor gula kelapa kristal oleh negara i

X_w : Nilai ekspor internasional terhadap gula kelapa kristal mentah

t : Periode berjalan

t-1 : Periode sebelumnya

Jika nilai $ECI > 1$, menyatakan bahwa produk-produk tersebut memiliki keunggulan kompetitif atau berdaya saing kuat. Namun, jika nilai $ECI < 1$ menyatakan bahwa produk-produk tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif atau berdaya saing lemah.

4. Products Mapping

Products mapping menggunakan dua alat analisis yaitu dengan keunggulan komparatif dan neraca perdagangan (Widodo, 2009). Metode keunggulan komparatif yang digunakan adalah dengan menggunakan indeks RSCA (Revealed Symmetric Comparative Advantage) yang dirumuskan sebagai berikut (Dalum et al, 1998) :

$$RSCA = \frac{RCA - 1}{RCA + 1}$$

Neraca perdagangan yang digunakan adalah TBI (Trade Balance Index) yang merupakan suatu metode untuk menganalisis spesialisasi perdagangan baik dalam net eksportir maupun net importer (Lafay, 1992)

$$TBI = \frac{(X_{ij} - M_{ij})}{(X_{ij} + M_{ij})}$$

Keterangan:

X_{ij} = Nilai ekspor gula kelapa kristal dari negara i

M_{ij} = Nilai impor gula kelapa kristal dari negara i

Nilai TBI berkisar antara -1 sampai dengan +1. Apabila nilai TBI -1 maka suatu negara hanya pengimpor, dan jika nilai TBI +1 maka negara tersebut dapat sebagai pengekspor. Hasil dari kedua indeks tersebut kemudian dikategorikan ke dalam empat kelompok yaitu A, B, C dan D, sebagaimana gambar 1 dibawah ini.

Group B: <i>Comparative Advantage Net-importer</i> (RCSA > 0 and TBI < 0)	Group A: <i>Comparative Advantage Net-exporter</i> (RSCA > 0 dan TBI > 0)
Group D <i>Comparative disadvantage Net- importer</i>	Group C <i>Comparative disadvantage Net-exporter</i>

(RSCA < 0 dan TBI < 0)	(RSCA < 0 dan TBI > 0)
------------------------	------------------------

Gambar 1. *Products Mapping* (Widodo, 2009).

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Gula kelapa kristal (*Crystal coconut sugar*)

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera* Linn) merupakan komoditas perkebunan yang sangat penting, karena hampir seluruh bagian tanaman ini dapat dimanfaatkan (Palungkun, 2004). Tanaman kelapa merupakan tanaman yang banyak dijumpai di Indonesia, sehingga hasil alam berupa kelapa di Indonesia sangat melimpah. Tanaman kelapa (*Cocos nucifera*) merupakan salah satu tanaman yang termasuk dalam famili Palmae dan banyak tumbuh di daerah tropis, seperti di Indonesia (Amin, 2009).

Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kelapa

Perkembangan luas areal perkebunan kelapa pada tahun 2009 sampai dengan 2018 cenderung fluktuatif, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar -1 persen dari tahun 2009 sampai dengan 2018, serta terjadi penurunan luas areal secara berturut-turut di tahun 2013 hingga tahun 2015. Penurunan luas areal kelapa Indonesia disebabkan oleh penurunan luas areal wilayah Sumatera dan Jawa yang merupakan wilayah dengan luas areal terluas di Indonesia.

Perkembangan Produksi Kelapa

Perkembangan produksi kelapa di Indonesia tahun 2009 sampai dengan 2019 cenderung mengalami penurunan, dengan rata-rata penurunan sebesar 1,02 persen per tahun. Kurangnya penggunaan sarana teknologi seperti penggunaan pupuk, peremajaan tanaman tua menyebabkan penurunan produksi kelapa (Lamusa, 2005).

Perkembangan Produksi Crystal coconut sugar Indonesia

Produksi *Crystal coconut sugar* pada tahun 2009 hingga tahun 2018 cenderung mengalami fluktuasi dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 0,09 persen. Permasalahan produksi yang dihadapi oleh industri kecil gula kelapa kristal adalah harga bahan baku daging kelapa segar yang cukup fluktuatif. Saat harga daging kelapa segar naik, maka harga gula kelapa kristal menjadi naik (Daulay *et al*, 2015).

Perkembangan Nilai Ekspor CCO dunia

Nilai ekspor produk CCO dunia pada tahun 2009 sampai dengan 2018 mengalami fluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,72 persen.

Perkembangan Ekspor Crystal coconut sugar Indonesia

Perkembangan volume ekspor CCO di Indonesia mengalami penurunan ditahun 2015, 2016 dan 2017, namun di tahun 2018 menunjukkan kenaikan volume ekspor yang signifikan sebesar 54 persen.

Ekspor Crystal coconut sugar Indonesia di Negara Tujuan Tahun 2009-2018

Perkembangan rata-rata volume ekspor *Crystal coconut sugar* Indonesia tahun 2009 sampai dengan 2018 di tujuh negara tujuan menunjukkan bahwa Belanda merupakan negara tujuan ekspor yang memiliki presentase paling besar dibandingkan negara lainnya sebesar 37 persen. Sedangkan negara lain yang menjadi negara tujuan ekspor produk CCO Indonesia antara lain

Malaysia sebesar 28 persen, Amerika Serikat 16 persen , China 11 persen, Ukraina 3 persen, Thailand 1 persen, India 1 persen , dan sisanya diekspor tersebar ke beberapa bagian dunia lainnya.

Analisis Daya Saing Ekspor *Crystal coconut sugar* Indonesia di Pasar Internasional *Analisis RCA (Revealed Comparative Advantage)*

Analisis RCA yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keunggulan komparatif produk *Crystal coconut sugar* Indonesia. Analisis RCA berguna untuk mengukur daya saing suatu negara berdasarkan rasio pangsa pasar suatu negara dengan membandingkan terhadap negara pesaingnya (Kennedy *et al*, 1998). Hasil nilai RCA produk CCO Indonesia di pasar internasional tahun 2009 sampai dengan 2018 menunjukkan bahwa produk ini memiliki keunggulan komparatif, hal tersebut dapat terlihat bahwa nilai RCA yang lebih dari satu dengan rentang nilai 23,37 sampai dengan 42,25. Dapat dilihat bahwa semakin tinggi nilai RCA maka semakin baik daya saingnya, karena nilai RCA tersebut menggambarkan pangsa pasar ekspor *Crystal coconut sugar* Indonesia terhadap dunia. Daya saing ekspor CCO Indonesia di tahun 2009 sampai dengan 2018 menunjukkan tren yang positif karena memiliki rata-rata pertumbuhan sebesar 3,5 persen. Hal ini menguatkan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa CCO Indonesia memiliki keunggulan komparatif di Pasar Internasional (Turukay, 2009).



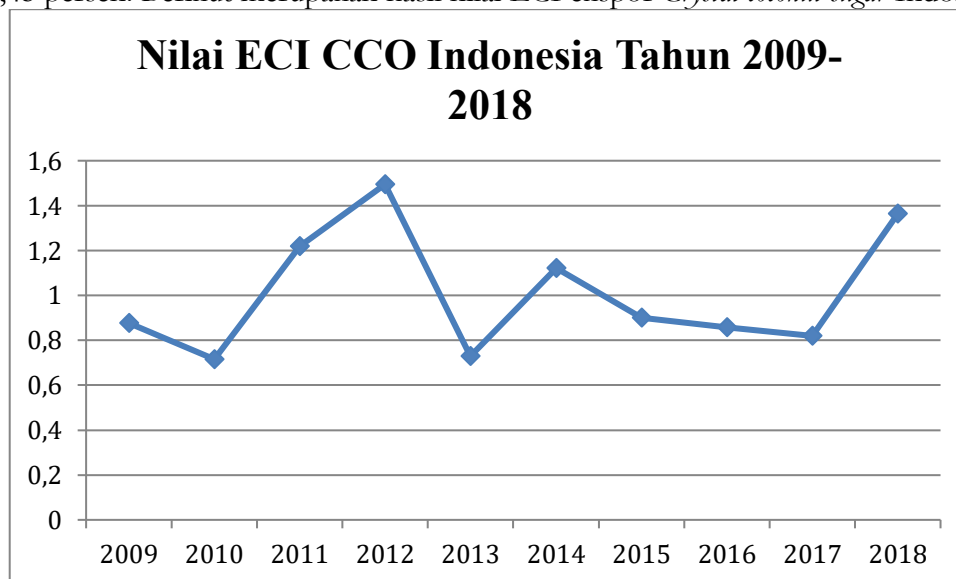
Gambar 2. Nilai RCA *Crystal coconut sugar* Indonesia Tahun 2009-2018.

Gambar 2 diatas menunjukkan bahwa, nilai RCA pada negara pesaing utama Indonesia dalam ekspor *Crystal coconut sugar* menunjukkan bahwa Filipina merupakan negara dengan ekspor terbesar karena memiliki nilai RCA yang sangat tinggi dengan rata-rata nilai RCA 167,47. Srilanka menempati urutan ketiga terbesar sebagai pengekspor *Crystal coconut sugar* karena memiliki nilai RCA rata-rata sebesar 44,63. Sementara Malaysia menempati posisi keempat dengan nilai RCA rata-rata sebesar 1,62. Selanjutnya pembahasan mengenai daya saing produk CCO Indonesia di negara tujuan ekspor. Nilai RCA Indonesia terhadap Belanda menunjukkan bahwa Belanda merupakan negara importir terbesar yang melakukan impor produk CCO Indonesia. Nilai RCA yang selalu lebih besar dari satu selama periode 2009 sampai dengan 2018 dengan nilai RCA antara 16,84 sampai dengan 59,94. Amerika memiliki nilai RCA lebih dari satu yang artinya ekspor produk CCO Indonesia di Amerika memiliki keunggulan komparatif dengan kisaran nilai antara 17,69 sampai dengan 54,56. Malaysia memiliki nilai RCA lebih dari satu yang artinya

ekspor produk CCO Indonesia di Malaysia memiliki keunggulan komparatif dengan kisaran nilai antara 13,54 sampai dengan 22,10.

Analisis Export Competitiveness Index (ECI)

Analisis ECI merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui daya saing ekspor *Crystal coconut sugar* dilihat dari keunggulan kompetitif. ECI menunjukkan rasio pangsa pasar ekspor suatu negara di pasar dunia untuk komoditi tertentu pada periode tertentu dengan rasio pangsa ekspor suatu negara di pasar dunia untuk komoditi tersebut pada periode sebelumnya (Hadianto, 2010). Nilai yang diperoleh menggambarkan kecenderungan tren pertumbuhan yang meningkat atau menurun. Hasil rata-rata nilai ECI ekspor produk CCO Indonesia di tahun 2009 sampai dengan 2018 menunjukkan bahwa ekspor CCO Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dan menunjukkan tren daya saing yang meningkat karena nilai rata-ratanya yang lebih dari satu yaitu 1,01. Ekspor CCO Indonesia memiliki tren yang positif berdasarkan keunggulan kompetitif karena memiliki nilai rata-rata pertumbuhan ECI di tahun 2009 sampai dengan 2018 sebesar 4,45 persen. Berikut merupakan hasil nilai ECI ekspor *Crystal coconut sugar* Indonesia.



Gambar 3. Nilai ECI Ekspor CCO Indonesia Tahun 2009-2018.

Gambar 3 di atas, merupakan pembahasan mengenai nilai ECI ekspor *Crystal coconut sugar* negara pesaing utama Indonesia, yaitu Filipina, Malaysia, dan Srilanka. nilai rata-rata ECI produk CCO Filipina di tahun 2009 sampai dengan 2018 yaitu 1,04. Hal tersebut bahwa Filipina memiliki keunggulan kompetitif. Lalu Srilanka dengan rata-rata nilai ECI 1,53 menunjukkan bahwa Srilanka memiliki keunggulan kompetitif karena nilainya yang lebih dari satu. Srilanka menjadi negara dengan nilai ECI tertinggi dibandingkan dengan negara lainnya, karena Srilanka menjadikan produk kelapa dan olahannya seperti *Crystal coconut sugar* produk ekspor unggulan. Malaysia dengan nilai rata-rata ECI sebesar 1,12 menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki keunggulan kompetitif.

Selanjutnya pembahasan mengenai nilai ECI ekspor *Crystal coconut sugar* Indonesia pada negara tujuan utama yaitu Belanda, Malaysia, dan Amerika. ekspor CCO Indonesia di Belanda memiliki nilai rata-rata ECI sebesar 1,17 yang berarti ekspor CCO Indonesia di Belanda memiliki keunggulan kompetitif. Ekspor CCO Indonesia ke Amerika memiliki nilai rata-rata ECI sebesar 1,003 yang berarti ekspor CCO Indonesia di Amerika memiliki keunggulan kompetitif karena nilainya yang lebih dari satu. Nilai rata-rata ECI ekspor CCO Indonesia di Malaysia yaitu 0,97, artinya bahwa hal tersebut mengindikasikan bahwa ekspor CCO Indonesia di Malaysia tidak memiliki keunggulan kompetitif.

Analisis Products Mapping Crystal coconut sugar Indonesia di Dunia

Analisis *Products Mapping* menggunakan dua indeks yaitu *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) dan *Trade Balance Index* (TBI). Analisis RSCA digunakan untuk mengetahui daya saing produk antar negara eksportir, dan analisis TBI bertujuan untuk mengetahui apakah suatu negara memiliki kecenderungan sebagai eksportir atau importir. Berikut merupakan hasil RSCA empat negara eksportir *Crystal coconut sugar*.

Tabel 2. Nilai RSCA Eksportir *Crystal coconut sugar*.

Tahun	Indonesia	Filipina	Srilanka	Malaysia
2009	0,946	0,988	0,777	0,293
2010	0,918	0,990	0,784	-0,060
2011	0,927	0,990	0,733	0,307
2012	0,954	0,987	0,843	0,335
2013	0,942	0,990	0,923	-0,058
2014	0,949	0,987	0,964	0,320
2015	0,945	0,986	0,981	0,235
2016	0,937	0,987	0,976	0,132
2017	0,919	0,987	0,975	0,240
2018	0,941	0,988	0,970	0,368

Sumber : UN Comtrade, 2019 (diolah).

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa Indonesia, Filipina, Srilanka, dan Malaysia memiliki keunggulan komparatif. Selanjutnya untuk analisis *Trade Balance Index* (TBI) ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai TBI Eksportir *Crystal coconut sugar*.

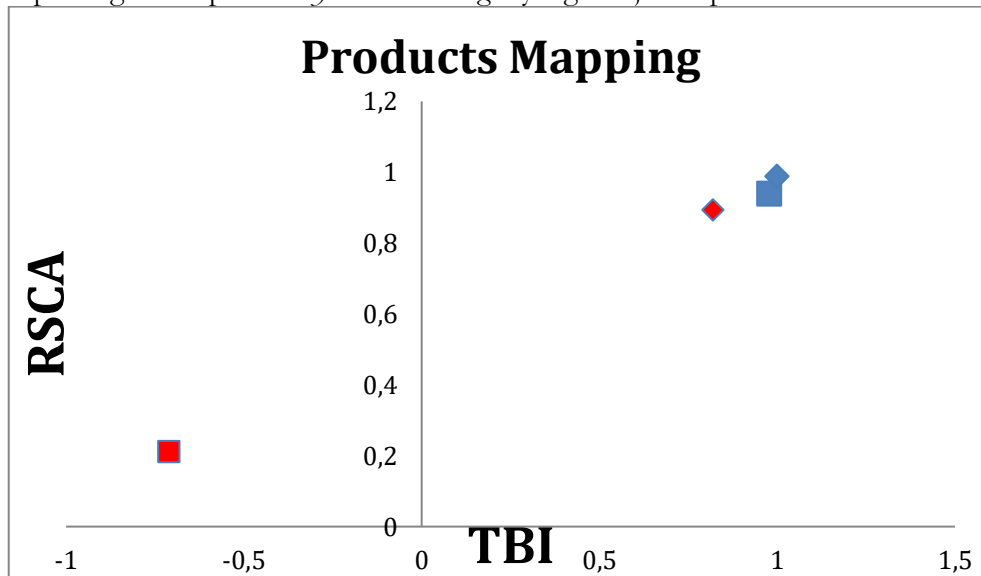
Tahun	Indonesia	Filipina	Srilanka	Malaysia
2009	0,999781	1	0,724963	-0,67722
2010	1	1	0,655196	-0,80331
2011	1	1	0,596198	-0,633
2012	0,999987	0,999997	0,77834	-0,67028
2013	0,989957	0,999592	0,715896	-0,83691
2014	1	1	0,99068	-0,63787
2015	1	0,999816	0,912777	-0,73545
2016	0,954047	0,99679	0,948129	-0,78187
2017	0,931417	0,998416	0,87052	-0,64373
2018	0,9141	1	1	-0,68326

Sumber : UN Comtrade, 2019 (diolah).

Berdasarkan pada Tabel 3, nilai rata-rata *Trade Balance Index* (TBI) menunjukkan bahwa Indonesia, Filipina, dan Srilanka mengalami net eksportir atau memiliki kecenderungan kuat sebagai negara eksportir, karena nilainya yang positif dan mendekati 1. Sedangkan, Malaysia merupakan negara yang mengalami net importir atau memiliki kecenderungan sebagai negara importir karena nilai TBI yang negatif.

Dari hasil indeks RSCA dan TBI, selanjutnya akan digambarkan *products mapping* yang akan dikategorikan menjadi empat kelompok yaitu kelompok A, B, C, dan D. Kelompok A merupakan produk yang memiliki keunggulan komparatif dan sebagai negara eksportir atau memiliki spesialisasi ekspor. Kelompok B terdiri dari produk yang memiliki keunggulan komparatif, namun tidak memiliki spesialisasi ekspor atau sebagai negara importir. Kelompok C terdiri atas

produk yang tidak memiliki keunggulan komparatif, namun memiliki spesialisasi ekspor. Kelompok D merupakan produk yang tidak memiliki keunggulan komparatif dan juga tidak memiliki spesialisasi ekspor atau sebagai negara importir. Berikut merupakan hasil dari *products mapping* empat negara eksportir *Crystal coconut sugar* yang ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. *Products Mapping* Eksportir *Crystal coconut sugar*.

Keterangan :

- ◆ : Filipina
- : Indonesia
- ◆ : Srilanka
- : Malaysia

Berdasarkan pada Gambar 4, dilihat dari nilai RSCA Indonesia, Filipina, dan Srilanka, dan Malaysia memiliki keunggulan komparatif karena nilainya yang positif dan mendekati satu. Jika dilihat dari indeks TBI maka Indonesia, Filipina, dan Srilanka menjadi negara dengan spesialisasi ekspor karena nilainya yang positif dan mendekati satu. Sedangkan Malaysia menjadi negara importir karena nilai indeks TBI yang negatif.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa Indonesia, Filipina, dan Srilanka berada pada kelompok A yang berarti produk CCO tersebut memiliki keunggulan komparatif yang merupakan eksportir pada periode 2009 sampai dengan 2018, dan dilihat dari kinerja ekspornya merupakan negara yang memiliki spesialisasi ekspor atau sebagai negara eksportir. Sedangkan Malaysia berada pada kelompok B yang berarti produk CCO tersebut memiliki keunggulan komparatif, namun sebagai negara importir.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan (1) Berdasarkan pada analisis *products mapping*, ekspor *Crystal coconut sugar* Indonesia berada pada Kelompok A yang berarti ekspor CCO Indonesia memiliki keunggulan komparatif, dan sebagai negara dengan spesialisasi ekspor *Crystal coconut sugar*. (2) Daya saing ekspor *Crystal coconut sugar* Indonesia menunjukkan tren daya saing yang positif. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata pertumbuhan RCA sebesar 3,5 persen dan nilai rata-rata pertumbuhan ECI sebesar 4,4 persen selama tahun 2009 sampai dengan 2018. (3) Kinerja ekspor *Crystal coconut sugar* Indonesia ditunjukkan dalam nilai *Trade Balance Index*

(TBI) yaitu 0,98. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia sebagai negara dengan spesialisasi ekspor *Crystal coconut sugar*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. 2009. *Cocopreneurship: Aneka Peluang Bisnis dari Kelapa*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Balassa, B. 1965. *Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage*. The Manchester School of Economic and Social Studies. 33 (2) : 99-123.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Produk Domestik Bruto Tahun 2014-2019*. Badan Pusat Statistik, Jakarta diakses 30 Desember 2019.
- Dalum B., Laursen K., & Villumsen, G. 1998. *Structural Change in OECD export specialization patterns: de-specialization and stickiness*. *International Review of Applied Economics*. 12(3) : 423-443.
- Ekananda, M. 2014. *Ekonomi Internasional*. Erlangga, Jakarta.
- Food and Agriculture Organization. 2017. *Food and Agriculture Data*. www.fao.org diakses 4 November 2019.
- Hadianto, A. 2010. *Makalah Makroekonomi : Analisis Daya Saing Ekspor Nasional*. Ilmu Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Lafay, G. 1992. *The Measurement of Revealed Comparative Advantages*. In M.G Dagenis and P.A Muet (eds.). *International Trade Modelling*, London.
- Daulay, S., Widayiswara, M. 2015. *Pengembangan Gula kelapa kristal*. Karya Tulis Ilmiah Hasil Survei.
- Lamusa, A. 2005. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Dalam di Desa Labuan Lele Kecamatan Tawaeli Kabupaten Donggala*. *Jurnal Agroland*. 12 (3) : 254-260.
- Palungkun, R. 2004. *Aneka Produk Olahan Kelapa*. Penerbit Swadaya. Bogor.
- United Nations Commodity Trade Statistics. 2018. *Data Trade*. <http://comtrade.un.org> diakses 11 Desember 2019.
- United States Department of Agriculture. 2019. *Market and Trade Data 2015-2019*. <https://apps.fas.usda.gov> diakses 19 Januari 2020.
- Turukay, M. 2009. *Analisis Permintaan Ekspor Crystal coconut sugar Indonesia di Pasar Dunia*. *Jurnal Budidaya Pertanian* . Vol 5. Hal : 40-49.
- Widodo, T. 2009. *Comparative Advantage : Theory Empirical Measures and Case Studies*. *Review of Economic and Business Studies*, Alexandry Loan C, Uza University, Vol. 2009, Issue No 4.